

Peran Guru Terhadap Akidah dan Akhlak Peserta Didik (Studi Kasus Di Sdn 158 Palembang)

Ilma Febiana¹, Zalfa Desmita Maharani²
Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang¹
Corresponding email: ilmafebiana1402@gmail.com

ARTICLE INFO

Article History

Submission : 04-05-2025
Received : 06-05-2025
Revised : 08-07-2025
Accepted : 14-07-2025

Keywords

Peran Guru
Akidah Akhlak
Pendidikan Agama Islam
Sekolah Dasar

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan peran guru dalam membangun akidah dan akhlak Islami para peserta didik di SDN 158 Palembang. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini memanfaatkan metode wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI berperan aktif dalam menanamkan akidah dan akhlak Islami melalui proses pembelajaran dan keteladanan sikap. Pembentukan akidah dan akhlak Islami dilaksanakan secara terintegrasi dalam proses belajar mengajar dan kehidupan sehari-hari di sekolah. Faktor-faktor yang mendukung meliputi lingkungan sekolah yang religius serta dukungan dari beberapa pihak termasuk kepala sekolah dan wali murid. Sementara itu, hambatan utama yang dihadapi berasal dari karakter peserta didik dan pengaruh negatif dari lingkungan luar.

Pendahuluan

Pendidikan agama Islam adalah suatu usaha bimbingan dan asuhan terhadap peserta didik, dengan tujuan agar setelah menyelesaikan pendidikan, mereka dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh, menghayati makna, maksud, dan tujuannya, serta mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam sebagai pandangan hidup (Irawan, 2025). Sebagaimana yang diungkapkan oleh Muhammad Athiyah Al-Abrasi, bahwa tujuan utama pendidikan agama Islam adalah pembentukan akhlakul karimah (Daenuri et al., 2024).

Maka guru Pendidikan Agama Islam (PAI) disini berperan besar dalam membentuk fondasi spiritual dan moral peserta didik melalui pembelajaran yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif.

SDN 158 Palembang adalah tempat yang strategis untuk melihat bagaimana guru PAI menjalankan perannya dalam membentuk akidah dan akhlak Islami peserta didik. Dalam konteks ini, penting dilakukan penelitian lapangan untuk melihat dan mengetahui secara nyata peran guru PAI dalam membentuk akidah dan akhlak islami dalam proses pendidikan Islam di tingkat dasar.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Dengan cara pengumpulan data dalam penelitian kualitatif yang dilakukan dengan berinteraksi langsung dengan informan yaitu Bapak Ujang Sodikin, M.Pd.I selaku guru mata pelajaran PAI di kelas 4,5 dan 6 SDN 158 Palembang.

Hasil dan Pembahasan

A. Pengertian Akidah dan Akhlak

Secara etimologi (bahasa) akidah berasal dari kata “*aqadaya ‘qidu-aqdan*”, berarti ikatan perjanjian, sangkutan dan kokoh. Disebut demikian, karena ia mengikat dan menjadi sangkutan atau gantungan segala sesuatu. Dalam pengertian teknis artinya adalah iman atau keyakinan. Menurut istilah (terminologi) akidah ialah dasar-dasar pokok kepercayaan atau keyakinan hati seorang muslim yang bersumber ajaran Islam yang wajib dipegang oleh setiap muslim sebagai sumber keyakinan yang mengikat (Shubhie, 2023).

Kata akhlak secara etimologi berasal dari bahasa Arab, bentuk jamak kata *khuluq* atau *al-khulq* yang secara bahasa antara lain berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat. Pada hakikatnya *khulq* (budi pekerti) adalah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dari jiwa dan menjadi kepribadian hingga dari situ timbullah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan tanpa melakukan pemikiran (Shubhie, 2023). Pengertian akhlak menurut para ahli berbeda-beda, menurut Ahmad Amin akhlak adalah kebiasaan kehendak dalam artian bahwa kehendak itu bila membiasakan sesuatu maka kebiasaannya itu disebut akhlak. Sedangkan dalam al Mu'jam al Wasit definisi akhlak disebutkan bahwa Akhlak adalah sifat yang

tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahirlah macam-macam perbuatan, baik dan buruk tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan (Nariswari et al., 2022).

Jadi dapat kita ambil kesimpulan bahwa akidah dan akhlak merupakan dua aspek penting dalam ajaran Islam yang saling melengkapi. Akidah adalah dasar keyakinan seorang muslim yang bersifat mengikat dan menjadi landasan dalam berpikir serta bertindak. Sementara itu, akhlak adalah cerminan dari kondisi jiwa yang telah terbentuk, yang tampak melalui perilaku dan sikap sehari-hari. Akidah yang benar akan melahirkan akhlak yang baik, dan akhlak yang mulia menjadi bukti dari kuatnya akidah. Oleh karena itu, membina keduanya sangat penting dalam membentuk kepribadian muslim yang utuh.

B. Peran Guru dalam Membentuk Akidah dan Akhlak Islami Peserta Didik

Kepribadian dan akhlak seorang anak dimulai dari rumah yaitu dari keluarga. Seorang anak adalah fitrah kedua orang tuanya, sebagaimana hadits Abu Hurairah yang diriwayatkan oleh Imam Muslim menyatakan bahwa Nabi Muhammad SAW. bersabda:

فَأَبَوَاهُ الْفِطْرَةَ عَلَى يُولَدُ إِلَّا مَوْلُودٌ مِنْ مَا وَسَلَّمَ عَلَيْهِ اللَّهُ صَلَّى اللَّهُ رَسُولُ قَالَ قَالَ تَهْرِيرَ أَبِي عَنْ
يُمَجِّسَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُهَوِّدَانِهِ

Artinya:

“Dari Abu Hurairah, beliau berkata: Rasulullah SAW bersabda: Tidaklah setiap anak yang lahir kecuali dilahirkan dalam keadaan fitrah. Maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi.” (HR. Bukhari no. 1358 dan Muslim no. 2658)

Ketika orang tua memprioritaskan pembentukan anak-anak mereka, akidah dan akhlak anak-anak mereka terbentuk dengan baik. Namun, terdapat banyak orang tua yang lebih fokus pada aspek ekonomi dan pertumbuhan anak-anak mereka, sehingga pengembangan iman dan moralitas anak-anak seringkali tidak dilakukan di rumah ketika orang tua mereka sibuk. Guru PAI berperan aktif dalam membentuk akidah dan akhlak Islami, hal tersebut dimulai dari guru itu sendiri. Misalnya dengan menerapkan 3S (salam, senyum, sapa), menerapkan makan dan minum sambil duduk tidak boleh sambil berdiri. Beberapa hal tersebut terus diingatkan oleh guru PAI kepada para peserta didiknya agar mereka menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Tidak hanya mengingatkan, guru PAI juga memberikan contoh langsung dengan tujuan agar para peserta didik bisa

menjadikan guru tersebut sebagai teladannya. Penerapan membentuk akidah dan akhlak yang baik itu dilakukan dalam proses pembelajaran juga. Misalnya saat memberikan tugas, seorang guru PAI menilai tidak hanya melihat berapa soal yang dapat dijawab oleh siswa tersebut melainkan juga menilai seberapa kemauan dan usaha serta akhlak siswa saat diberi tugas tersebut.

Pembentukan akidah dan akhlak peserta didik memerlukan kerjasama antara sekolah dan orang tua. Kedua pihak tersebut berperan penting dalam mendukung guru PAI untuk mendidik para siswanya. Karena dalam mendidik para siswanya, guru PAI mendapatkan tantangan baik dari faktor internal maupun faktor eksternal.

C. Faktor Penghambat dalam Membentuk Akidah dan Akhlak Islami Peserta Didik

1. Faktor Internal

Faktor penghambat dalam membentuk akidah dan akhlak peserta didik datang dari diri seorang peserta didik itu sendiri. Penyebab utama adalah karakter dan kesadaran diri yang dimiliki. Kepribadian seseorang telah terbentuk sejak usia dini, dimulai dari lingkungan rumah, dan kepribadian seseorang yang tidak ada pilihan atau cara yang dapat dilakukan untuk mengubahnya tanpa adanya kesadaran dari individu tersebut. Kesadaran diri di sini merujuk pada pemahaman bahwa seseorang melakukan tindakan yang salah dan tidak sejalan dengan akidah serta akhlak dalam Islam.

2. Faktor Eksternal

Ada beberapa faktor eksternal yang menghambat dalam pembentukan akidah dan akhlak Islami para peserta didik, antara lain:

a) Lingkungan rumah dan masyarakat yang tidak kondusif

Lingkungan rumah dan masyarakat yang tidak kondusif menjadi penghambat dalam pembentukan akidah dan akhlak Islami peserta didik. Keluarga yang tidak harmonis, kurang komunikasi, dan minim teladan Islami membuat anak kehilangan fondasi moral dan spiritual. Sementara itu, masyarakat yang toleran terhadap perilaku buruk, serta lemahnya pengawasan sosial dan peran tokoh agama, turut memperburuk proses penanaman nilai-nilai Islami dalam diri anak.

b) Ketetapan atau aturan undang-undang dari pemerintah

Menurut UU No. 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia (HAM), setiap anak berhak mendapatkan perlindungan dari orang tua, keluarga, masyarakat, dan negara. Hak anak adalah hak asasi manusia dan diakui serta dilindungi oleh hukum.

Undang-undang ini memiliki dampak yang signifikan bagi para pendidik dalam membentuk akidah dan akhlak Islami para siswa, mengingat karakter siswa itu beragam. Beberapa siswa dapat langsung memahami dan menyadari kesalahan mereka hanya dengan teguran lembut. Sementara yang lain memerlukan peringatan yang tegas, bahkan penerapan sanksi. Siswa yang memiliki karakteristik ini tergolong sebagai pelajar yang keras kepala di lingkungan sekolah.

c) Pengaruh teknologi dan media sosial yang berlebihan.

Dampak dari teknologi dan penggunaan media sosial yang berlebihan sangat menghalangi dalam pembentukan akidah dan akhlak Islami pada para siswa. Ini sejalan dengan perkembangan zaman yang begitu cepat, di mana para siswa, bahkan anak-anak kecil, sudah banyak yang terbiasa dengan penggunaan ponsel. Sebagian besar dari anak-anak itu belum mampu untuk mengelola durasi pemakaian perangkat dengan bijak. Banyak anak yang menampilkan perilaku agresif, misalnya berupa kemarahan, ketika dilarang menggunakan ponsel. Ini mencerminkan adanya ketergantungan yang berlebihan terhadap teknologi dan minimnya pengawasan serta dukungan dalam pemanfaatan media digital.

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDN 158 Palembang berperan dalam pembentukan akidah dan akhlak Islami peserta didik dengan menerapkan berbagai metode, mulai dari metode pembelajaran hingga pembiasaan perilaku siswa. Namun, usaha tersebut belum banyak membuahkan hasil yang signifikan karena perubahan akhlak siswa merupakan hal yang sangat sulit dilakukan. Hal ini disebabkan oleh akhlak siswa yang sebagian besar sudah terbentuk sejak di lingkungan keluarga. Oleh karena itu, peran guru lebih bersifat memperbaiki dan mengarahkan secara terbatas, bukan mengubah secara menyeluruh, sehingga dampak yang dihasilkan lebih pada perbaikan kecil dalam perilaku siswa.

Para guru khususnya guru PAI berusaha sekuat tenaga untuk mendidik dan membentuk karakter Islami dari para siswa. Namun, perlu diingat bahwa perubahan dalam kepribadian seseorang bukanlah hal yang mudah. Seperti yang disampaikan oleh Bapak

Ujang Sodikin, M.Pd.I pendidik mata pelajaran PAI di SDN 158 Palembang, dalam akhir wawancara kami sebagai berikut:

Pewawancara: “Untuk mengakhiri wawancara saya pada kesempatan ini, saya ingin mengajukan pertanyaan, menurut anda sejauh mana peran guru di sekolah ini dalam membentuk karakter siswa di sekolah?”

Bapak Ujang Sodikin, M.Pd.I: “Ibaratnya seperti ini, seorang siswa yang datang ke sekolah pada dasarnya seperti kursi yang baru keluar dari pabrik. Setelah kursi tersebut dipasarkan, tidak ada cara untuk mengubahnya, kita hanya bisa mempercantik dengan memoles permukaan kursi tersebut dengan cat. Demikian juga pada siswa, para pendidik tidak memiliki kemampuan untuk mengubah karakter siswa, melainkan hanya dapat memperbaiki dan mengingatkan mereka tentang akidah dan akhlak yang dimiliki.”

Kesimpulan

Pembentukan akidah dan akhlak Islami dalam edukasi bukan hanya sasaran normatif, tetapi juga merupakan kebutuhan darurat dalam menghadapi kenyataan sosial serta perkembangan zaman yang rumit. Berdasarkan hasil penelitian lapangan, terlihat bahwa suksesnya pengembangan akidah dan akhlak sangat dipengaruhi oleh kolaborasi antara metode pengajaran guru Pendidikan Agama Islam dan dukungan dari lingkungan sekitar siswa. Teladan dari guru, cara pembiasaan yang bersifat religius, serta integrasi nilai-nilai spiritual dalam materi pelajaran memberikan dampak positif terhadap perubahan perilaku siswa, tetapi efektivitasnya berkurang jika tidak disertai dukungan dari keluarga dan masyarakat.

Dari pengamatan langsung, banyak pendidik merasakan kesulitan dalam menjalankan peran edukatif secara optimal akibat tekanan regulasi dan pengaruh teknologi yang tidak terkelola di luar sekolah. Selain itu, rendahnya literasi digital pada beberapa orang tua juga menyulitkan dalam pengawasan nilai-nilai keyakinan dan perilaku di rumah. Oleh karena itu, sangat penting bagi lembaga pendidikan Islam untuk memperkuat kerjasama dengan orang tua dan komunitas setempat, serta merancang strategi pendidikan karakter yang mengintegrasikan nilai, teknologi, dan penguatan budaya sekolah yang religius. Dengan langkah ini, pembentukan keyakinan dan perilaku Islami dapat menjadi

lebih efektif dan berkelanjutan dalam menciptakan individu muslim yang utuh di era modern.

Referensi

- Daenuri, M. A., Achadah, A., Hajar, A., Rizal, F., Bahtiar, I. R., Yanti, S. N., Dewi, N., Yanti, H., Azizah, N., Muhammadong, Habibah, I. L., Aziza, I. F., Rahmi, S., & Fikrurrijal. (2024). *PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI*. CV Azka Pustaka.
- Imam Muslim. (n.d.). *Kitab Al-Qadar*.
- Irawan, D. (2025). *ILMU PENDIDIKAN ISLAM: Materi Pendidikan di Perguruan Tinggi Islam*. KENCANA.
- Nariswari, I. A., Nur, T., & Herdiana, Y. (2022). UPAYA GURU AKIDAH AKHLAK DALAM PEMBINAAN AKHLAK SISWA DI MTS AL-FATHIMIYAH KARAWANG. *Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, 4(4), 759.
<https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/islamika/article/view/2125/1390>
- Shubhie, M. (2023). *PENDIDIKAN AGAMA ISLAM-AKIDAH AKHLAK*. Uwais Inspirasi Indonesia.